

# ***Hikikomori* Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang**

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sastra**



oleh :

**STEPHANNY FEBRIANNA**

**05110130**

**SASTRA**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

**2010**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

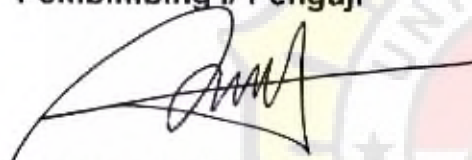
**Halaman Pengesahan**

Sripsi Sarjana yang berjudul :

***Hkikomori* Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang**

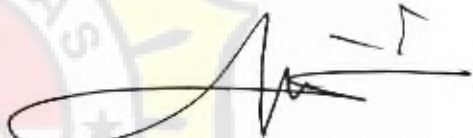
Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 11 bulan maret tahun 2010 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

**Pembimbing I/ Penguji**



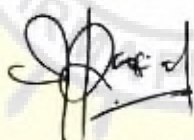
(Ari Artadi,SS,Msi,MA )

**Ketua Panitia/Penguji**



( Syamsul Bachri,SS,Msi )

**Pembaca/ Penguji**



( Indun Roosiani,SS,M.si )

**Disahkan Oleh :**

**Ketua Program studi Bahasa  
Sastra**

**Dan Sastra Jepang**



(Syamsul Bachri, SS, Msi)

**Dekan Fakultas**



**FAKULTAS SASTRA  
(Dr.Hj.Albertine.M.MA)**

**FAKULTAS SAstra**  
**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**  
**JAKARTA**

**Halaman Pernyataan :**

Skripsi Sarjana yang berjudul :

***Hikikomori* Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan bapak Ari Artadi sebagai pembimbing pertama dan ibu Indun sebagai pembimbing kedua, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya di Jakarta.

**Stephanny Febrianna**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam proses penulisan skripsi ini yang berjudul "***Hikikomori Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang***", penulis banyak menemui hambatan tetapi berkat adanya dukungan dan kontribusi baik moril maupun materil dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, maka izinkanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan yang sangat berarti, baik pada saat perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini :

1. Bapak Ari Artadi, SS, Msi, MA selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Indun, SS, Msi selaku pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran serta kritik yang sangat berguna kepada penulis.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.

4. Bapak Syamsul Bachri,S.S,Msi selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang ,sekaligus Penasehat Akademik.
5. Para Dosen Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat berguna 本当にどうもありがとうございました。。。
6. Segenap Staff Sekretariat Yang telah memberikan bantuan – bantuan yang dibutuhkan penulis.
7. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam pencarian data yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Kedua orang tua ku tercinta papa, mama yang dengan sabar dan tiada lelah memberikan doa, dukungan dan perhatian hingga skripsi ini selesai,本当に どうもありがとう ございました。。。
9. Kakakku desi dan okky, adikku billy yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk saya.
10. Para sahabat : putri, dwi, merry, disca, fonda (kapan kita 3some lagi ya?) thatha, roni(retreat lagi yuck) via, mei, lya, novi terima kasih atas supportnya selama ini.
11. Om Liooo...yang sudah mau direpotkan untuk penyelesaian skripsi ini keliling Jakarta.terima kasih sangat buat support dan doanya.Jesus blees u ☺

12. Teman-teman Seperjuangan dalam penyelesaian skripsi: Dj, Amel, k'yulia, Achi .
13. Oshin, k'agus, k'giok ( makasih atas sudah bersedia direpotkan dalam penyelesaian skripsi ini)
14. Sista and brother J crew di IBN, thx a lot for pray n supportnya..light for the nation guys.
15. *Last but not least*, terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dan untuk semua pihak yang sudah rela ,ikhlas ,dan tiada pernah lelah mendoakan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini ,yang tak bias disebutkan satu per satu namanya,tiada kata lain dan pantas selain terima kasih banyak.penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa-mahasiswi Jurusan Sastra Jepang pada khususnya.

Jakarta, 2010

Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN

この論文は、

イエス様 に あげまして

私のお母ちゃん と お父ちゃん のために

書きました。。。

心を込めて、本当にありがとうございました。。。

**"With men it is impossible, but not with GOD;**

**for with GOD all things are possible."**

( mark10:27)

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pokok Permasalahan.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Ruang Lingkup.....	12
1.8 Manfaat Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	12

### BAB II Pendidikan Jepang

2.1 Sistem Pendidikan Jepang.....	14
2.2 Tujuan Pendidikan SMP di Jepang.....	16
2.3 Tujuan Pendidikan SMU di Jepang.....	18
2.4 Arti Pendidikan Bagi Masyarakat Jepang.....	19
2.5 Peran Ibu Dalam Pendidikan .....	21



### **BAB III Munculnya *Hikikomori* di Jepang**

3.1 Sejarah <i>Hikikomori</i> .....	23
3.2 <i>Hikikomori</i> Sebagai Masalah Sosial di Jepang.....	24
3.3 Pelaku <i>Hikikomori</i> .....	27
3.4 Pola Hidup <i>Hikikomori</i> .....	30
3.5 <i>Hikikomori</i> Berkaitan Dengan Karakteristik Kebudayaan Jepang..	32

### **BAB IV *Hikikomori* Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang**

4.1 Penyebab <i>Hikikomori</i> Dalam Dunia Pendidikan.....	37
4.2 Pengaruh Negatif <i>Hikikomori</i> Terhadap Pendidikan di Jepang.	40

### **BAB V Analisa dan Kesimpulan**

5.1 Analisa.....	42
5.2 Kesimpulan.....	46

## ABSTRAKSI

ステファニ ペブリアナ。05110130。引き籠もり は 日本  
の 教育 の 世。文学部 日本語学科、ジャカルタ、ダルマプルサダ大学。  
2010。三月。

2000年ごろ とき に、日本 で 様々な 社会 問題 が 出  
てきました。この 社会 問題 は 引き籠もり と いわれました。引き  
籠もり は 身を引く を 社会 の 周閉 という 意味 です。現在、  
引き籠もり になる 学生 は 年々 数 が 増えています。この 引き  
籠もりの 出ている 理由 は、例えば 日本 の 教育 の システム  
にある という こと です。日本 の 教育 システム には 学生 に  
ストレスさせる 要素 が いくつ あり、例えば、いい大学 に 入る  
難しさ の こと、いじめ、登校拒否 です。

## ABSTRAKSI

Stephanny Febrianna. 05110130. "Hikikomori Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang". Jakarta, Universitas Dharma Persada. Maret.2010

Pada tahun 2000an, ada masalah sosial yang muncul di Jepang. Masalah sosial ini biasa disebut *hikikomori*. Hikikomori adalah fenomena penarikan diri dari lingkungan masyarakat, yang sebagian besar pelakunya adalah anak muda laki-laki. Ada banyak alasan seseorang menjadi pelaku hikikomori, dan salah satunya adalah sistem pendidikan di Jepang, karena dalam pendidikan di Jepang ada beberapa tindakan yang membuat seseorang mengalami tekanan mental seperti persaingan masuk sekolah favorit, *ijime*, dan membolos sekolah.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jepang adalah sebuah negara maju yang rata-rata penduduknya hidup dalam kemakmuran. Dikatakan negara maju karena Jepang mampu membangun bangsanya dan membuktikan kepada dunia bahwa Jepang membangun negaranya sendiri tanpa bantuan dari negara lain. Jepang mampu membangun negaranya karena semangat warga negaranya yang sangat besar untuk menjadi negara yang patut diperhitungkan oleh negara-negara maju lainnya. Selain semangatnya yang tinggi, faktor lain yang membuat Negara Jepang berkembang adalah sumber daya manusia yang cerdas dan sangat berpendidikan, sehingga mereka dapat berpikir bagaimana cara mengubah Negara Jepang menjadi lebih baik.

The International Society for Educational Information INC dalam bukunya yang berjudul *Jepang Dewasa Ini* (1989:90,92,93) dikatakan bahwa : "Pendidikan di Jepang memiliki sistem yang sama dengan negara-negara lainnya, yang tersusun dalam lima tahap, yaitu : taman

kanak-kanak (satu sampai tiga tahun), sekolah dasar (enam tahun), sekolah menengah pertama (tiga tahun), sekolah menengah atas (tiga tahun), dan universitas (pada umumnya empat tahun)." Tujuan umum dari sistem pendidikan di Jepang adalah menghasilkan warga negara yang mampu menciptakan bangsa yang damai, demokratis, dan menghargai hak-hak azasi manusia.

Menurut Tadashi Fukutake dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Jepang Dewasa ini* (1989 :92 ),dikatakan bahwa :

Undang-undang memberi tekanan pada pentingnya pengetahuan politik dan toleransi agama dalam pengembangan warga negara yang baik, tetapi secara khusus melarang adanya kaitan apapun antara partai politik atau agama dengan pendidikan. Undang-undang yang menjadi struktur dasar dan prinsip-prinsip sistem pendidikan dewasa ini tertera dalam dua Undang-undang yang diundangkan pada tahun 1947: Undang-undang pokok pendidikan sekolah. Salah satu dasar yang tercantum dalam Undang-undang pokok pendidikan ialah persamaan dalam kesempatan pendidikan untuk semua orang. Undang-undang itu melarang diskriminasi atas dasar ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, kedudukan, ekonomi, dan latar belakang keluarga. Selain lima tahap pendidikan, Jepang juga menyediakan *Junior college* (akademi) yang menyelenggarakan studi selama dua atau tiga tahun. Dan banyak universitas yang menyediakan pendidikan pasca sarjana untuk studi lanjutan.

Pendidikan di Jepang mempunyai tolak ukur yang jelas untuk mencapai tujuan, yaitu memiliki tanggung jawab dalam membangun bangsa. Melalui lima tahap pendidikan yang dimulai dari tingkat taman kanak – kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi itulah tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, sebagian besar anak di

Jepang setelah lulus SMP meneruskan pendidikan ke SMA, dan perguruan tinggi. Bagi masyarakat Jepang latar belakang pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup seseorang.

Persyaratan seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dengan bekerja di perusahaan terbaik adalah harus lulus dari universitas terbaik, hal itu berarti harus lulus dari SMP dan SMA terbaik, karena adanya persaingan yang sangat sulit dalam ujian masuk, sebagian besar siswa mengikuti sekolah bimbingan khusus untuk dapat masuk sekolah favorit yang diinginkan.

Sekolah bimbingan khusus ini didirikan untuk memberikan pengajaran tambahan diluar jam sekolah guna membantu para siswa memasuki sekolah pilihannya, dan sekolah bimbingan ini diadakan untuk semua tingkatan mulai dari persiapan taman kanak-kanak sampai ujian masuk universitas.

Selain persaingan sulit untuk mendapatkan tempat di sekolah-sekolah terbaik, masalah lain yang muncul pada pendidikan di Jepang tingkat SMP dan SMA adalah tentang kekerasan dan gertakan yang terjadi antara para siswa. Menurut Rohle, Thomas P. dalam bukunya yang berjudul *Building Character. In Teaching and Learning in Japan* (1996:17) dikatakan bahwa :

Sistem pendidikan di Jepang memberikan tuntutan yang besar pada generasi muda. Ekspetasi yang luar biasa banyak, penekanan yang tinggi akan persaingan, dan pembelajaran dengan metode mengulang-ulang

subjek untuk menghafal fakta-fakta dan tokoh-tokoh agar dapat lulus ujian masuk tingkat selanjutnya yang dapat diistilahkan ideologi lulus atau gagal, memberi imbas pada stress yang tinggi. Oleh karena itu pelajar sering menghadapi tekanan signifikan dari orang tua dan masyarakat pada umumnya untuk mematuhi aturan-aturan dan doktrin-doktrin tersebut.

Doktrin-doktrin ini, yang walaupun bagian dari masyarakat Jepang modern, makin banyak ditolak oleh generasi muda Jepang dengan banyak cara seperti *hikikomori*, *freeter*, *NEET (Not currently engaged in Employment, Education, or Training)* sedang tidak terikat pada pekerjaan, pendidikan, atau pelatihan), dan lajang parasit. Demi masuk universitas banyak remaja menyediakan satu tahun setelah SMA hanya untuk belajar persiapan ujian masuk universitas, yang dikenal dengan istilah *ronin*. Semakin tinggi nama universitas, semakin sulit ujiannya, dan saat ini universitas paling bergengsi dengan ujian tersulit adalah Universitas Tokyo.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa sistem pendidikan yang negatif di Jepang karena *ijime*, *toukokuhyohi*, dan persaingan masuk sekolah favorit yang sulit itu menyebabkan seseorang menjadi pelaku *hikikomori*.

Menurut psikolog Jepang Ushio Isobe dalam artikelnya yang berjudul *Hikikomori-ga Naoru Toki* (2004:20) mengatakan: "*seclude themselves for more than six months at home, limit the number of things which they need or they think they need.*" Artinya, "*Hikikomori* adalah mereka yang mengurung diri di rumah selama lebih dari enam bulan, membatasi kebutuhan - kebutuhan mereka atau apa yang mereka rasa mereka butuhkan." Ushio Isobe juga menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada kosakata *Hikikomori* di dalam kamus bahasa Jepang tetapi yang ada adalah kata *Hikikomoru* yang berarti menarik atau menutup diri.

Senada dengan Ushio Isobe, psikiater Jepang Tamaki Saito, juga mengemukakan *Hikikomori* (引き籠もり) sebagai keadaan seseorang yang mengurung diri dan tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial lebih dari enam bulan. Kegiatan sosial disini adalah kesempatan lain untuk mengembangkan kemampuan diri selain lewat jalur pendidikan, karena bila demikian, pada saat anak-anak menghadapi kegagalan dalam dunia pendidikan, mereka akan merasa gagal dalam semua aspek kehidupan dan tidak berguna bagi masyarakat sehingga dengan mudahnya mereka terpuruk dalam perilaku penarikan diri seperti *Hikikomori*.

Sumber tekanan lain yang menyebabkan seseorang menjadi *hikikomori* dalam dunia pendidikan adalah sikap sesama pelajar yang melecehkan atau mengganggu (*ijime*) pelajar lain, karena perbedaan penampilan fisik seperti kegemukan atau berjerawat, tingkat ekonomi yang berbeda, kemampuan akademis atau atletis, dan bahkan alasan jika pernah tinggal di luar negeri dalam waktu singkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang masalah negatif dari pendidikan di Jepang yang dikenal dengan istilah *hikikomori*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengangkat masalah ini dengan memberi judul " *Hikikomori* Sebagai Dampak Negatif Pendidikan di Jepang."



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini, penulis mengidentifikasi masalah mengenai adanya dampak negatif dari pendidikan di Jepang sehingga seseorang menjadi *hikikomori*.

## 1.3 Pokok Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan *hikikomori* menjadi dampak negatif terhadap pendidikan di Jepang.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian dengan mendeskripsikan, memahami, dan menganalisa data yang membuktikan bahwa *hikikomori* merupakan dampak negatif dari pendidikan di Jepang.

## 1.5 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa teori, diantaranya adalah teori masalah sosial dari Rubington dan Martin S. Weinberg dalam bukunya yang berjudul *The Study Of Social Problems*.

*Seven Perspectives*, yang digunakan penulis untuk menganalisis *Hikikomori* sebagai suatu masalah sosial pada masyarakat di Jepang.

Dalam buku *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives*, Rubington dan Martin S. Weinberg (1995:10) mendefinisikan yang dimaksud dengan masalah sosial.

" Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dinyatakan oleh sebagian warga yang berpengaruh sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, hingga menimbulkan satu kesepakatan dalam masyarakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi tersebut."

Dalam definisinya Rubington dan Martin S. Weinberg di atas, ditemukan tiga elemen penting yang akan membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya, yaitu ;

1. **kondisi**, berarti bahwa kondisi itu benar-benar ada dalam masyarakat yang dibuktikan dengan adanya pembahasan mengenai kondisi itu melalui topik ulasan di televisi, radio, koran, buku, internet atau media massa lainnya. *Hikikomori* dapat digolongkan ke dalam masalah sosial karena telah menyita banyak perhatian masyarakat di Jepang. Selain itu *Hikikomori* juga tidak hanya dibahas melalui pemberitaan di media cetak dan elektronik, tetapi juga dibahas oleh banyak novel, *manga*, *anime*, dan film yang menceritakan tentang perilaku isolasi sosial tersebut.

2. **Penilaian tokoh masyarakat**, artinya suatu kondisi dikatakan sebagai masalah sosial jika sebagian warga yang berpengaruh mendefinisikannya sebagai sebuah masalah sosial. Rubington dan Martin S. Weinberg menyatakan bahwa hal yang dapat menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial adalah pernyataan pihak yang berpengaruh dan bukan banyaknya jumlah warga yang menyatakan demikian. Kelompok-kelompok yang berpengaruh tersebut adalah agen kontrol sosial, diantaranya adalah tokoh politik, agama, intelektual, pihak pengawas masyarakat (polisi dll) dan para jurnalis. Dalam konteks *hikikomori* ini, kelompok yang dikatakan berpengaruh adalah tokoh intelektual yaitu psikolog, psikiater, sosiologi, tokoh politik (pemerintahan), dan para jurnalis.
3. **Tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada**, artinya adalah suatu kondisi didefinisikan sebagai masalah sosial karena tidak sesuai dengan standar nilai yang dipegang oleh masyarakat atau kelompok yang bersangkutan. Nilai kelompok pada dasarnya merupakan gagasan untuk menentukan yang benar dan salah, serta mana yang baik dan buruk. Pelaku *hikikomori* dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Jepang karena mereka tidak mampu atau tidak ingin menjalani hidup sebagaimana orang Jepang kebanyakan, Mereka tidak

bersekolah, dan bergaul dengan orang lain seperti individu lainnya di Jepang.

Mengacu pada teori masalah sosial dari Earl Rubington dan Martin S. Weinberg, diakui "ada tujuh perspektif atau pandangan dalam menganalisis masalah sosial. Ketujuh perspektif itu adalah Patologi sosial, Disorganisasi sosial, Konflik nilai, Perilaku menyimpang, Kritik, Labeling, dan Konstruksionisme. Setiap perspektif yang dikemukakan berbeda dalam mendefinisikan penyebab masalah sosial, dan menyarankan solusi yang berkaitan dengan masalah sosial yang dimaksud."<sup>1</sup> Perspektif adalah sudut pandang seseorang dalam melihat sebuah masalah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan perspektif labeling menurut E. M. Lemert dan Howard S. Becker.

Suatu masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif, sehingga tidak tertutup kemungkinan satu masalah dapat dilihat berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang yang digunakan untuk melihatnya. Pandangan perspektif perilaku menyimpang dalam memandang masalah sosial yang didefinisikan sebagai akibat dari tindakan yang menyimpang dari peringkat nilai yang berhubungan dengan status seseorang.

---

<sup>1</sup> Earl Rubington dan Martin S. Weinberg. 1995. *The Study Of Social Problems. Seven Perspektif*. New York: Oxford University Press. Hal 9

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Status dibedakan menjadi dua, yaitu status yang diperjuangkan (*achieved status*) dan status yang diberikan (*ascribed status*). Status yang diperjuangkan seperti perdana menteri, pengajar, polisi, suami, istri dan berbagai kedudukan sosial lainnya yang didapat melalui usaha dan prestasi. Dan status yang diberikan adalah status yang tanpa perjuangan sendiri, seperti seorang putri, anak, dewasa, tua, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Dalam konteks *Hikikomori*, perspektif perilaku menyimpang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana masalah *hikikomori* dapat digolongkan sebagai masalah sosial, yaitu dari kegagalan pelaku *hikikomori* untuk berperilaku sesuai dengan status sosialnya, sebagai pelajar. Pelaku *hikikomori* dinilai gagal berperilaku sesuai dengan status sosialnya karena tidak hidup menurut aturan kebiasaan sosial yang dipelihara masyarakat Jepang. Sebagai seorang pelajar mereka tidak pergi ke sekolah atau kampus. Kegagalan dalam menjalankan status sosial membuat pelaku *hikikomori* mengalami kesulitan dalam berbagai sisi kehidupannya. Mereka berbeda dengan masyarakat lainnya karena mereka tidak memiliki teman, dan tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain selain keluarga, serta tidak mampu mengembangkan kelebihan yang mereka miliki.

Dengan demikian teori labeling memberikan sudut pandang baru dalam mengamati suatu perilaku sosial yang disebut sebagai masalah atau penyimpangan, yaitu suatu fenomena sosial yang didefinisikan sebagai masalah atau penyimpangan sosial oleh masyarakat yang

---

<sup>2</sup> Paul B. Horton. 1987. *Sociology*. Michigan: McGraw-Hill Inc

bersangkutan. Menurut Howard S. Becker, pelabelan terhadap seseorang seringkali diikuti oleh perubahan pada perilaku orang lain terhadap orang yang diberi label tersebut. Apabila label tersebut negatif, maka perilaku orang lain terhadap orang yang diberi label tersebut juga pasti negatif.<sup>3</sup> Dalam konteks *Hikikomori*, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana label negatif yang dimunculkan *hikikomori* pada pendidikan di Jepang.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu mengumpulkan data tentang *hikikomori* dengan analisa data terlebih dahulu. Menggunakan buku-buku perpustakaan yang terdapat di Universitas Dharma Persada, Universitas Indonesia, The Japan Foundation dan artikel-artikel dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>3</sup> Paulus Tangdilatin. 2000. *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Hal 3,11

## **1.7 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini supaya tidak terjadi perluasan pembahasan, penelitian ini penulis batasi hanya pada *Hikikomori* yang terjadi karena dampak negatif dari pendidikan di Jepang.

## **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini agar penulis dan pembaca mendapatkan suatu pembelajaran tentang *hikikomori* yang menjadi dampak negatif pendidikan di Jepang.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis membagi pembahasan kedalam 5 bab dengan perincian sebagai berikut :

### **Bab 1**

Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab 2 Pendidikan di Jepang**

Menjelaskan tentang bagaimana pendidikan di Jepang khususnya SMP dan SMU.

### **Bab 3 Munculnya *Hikikomori* di Jepang**

Merupakan penjelasan tentang munculnya *hikikomori* di Jepang.

#### **Bab 4 *Hikikomori* sebagai dampak negatif pendidikan di Jepang**

Merupakan penjelasan tentang mengapa *hikikomori* menjadi dampak negatif bagi pendidikan di Jepang.

#### **Bab 5 Analisa dan Kesimpulan**

